



## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011. Tahun penelitian 2011 digunakan karena tahun tersebut merupakan tahun dimulainya publikasi terkait laba komprehensif lain. Beberapa perusahaan tidak memiliki data yang lengkap, tidak memiliki data laba komprehensif lain, tidak mempublikasikan laporan keuangan pada tahun pengamatan  $t+1$ , melakukan *corporate action*, memiliki ABE serta laba yang negatif dan tidak menggunakan satuan rupiah sehingga secara keseluruhan hanya 122 perusahaan sampel yang digunakan untuk analisis data. Setelah dilakukan pengolahan data menggunakan SPSS, beberapa sampel dengan nilai *outlier* dibuang sehingga pada model prediksi total perusahaan sampel yang digunakan adalah 78 sampel. Pada model penetapan harga juga dilakukan pengolahan dan penghapusan data *outlier* sehingga diperoleh data sebanyak 68 sampel.

Sebelum dilakukan pembahasan pembuktian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan penjelasan secara deskriptif terkait kondisi masing-masing variabel yang peneliti gunakan di dalam penelitian ini. Variabel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah laba tahun berjalan, laba komprehensif lain, total



laba rugi komprehensif, dan kualitas laba sebagai prediktor laba mendatang. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *Average Abnormal Return (AAR)* di sepanjang tanggal pengumuman laporan keuangan sebagai proksi dari reaksi investor. Penghitungan abnormal return dalam penelitian ini menggunakan metode *market adjusted model*.

#### 4.1.1 Statistik Deskriptif Model Prediksi (Model 1)

Terdapat 2 model persamaan regresi dalam penelitian ini, dimana masing-masing regresi dilakukan secara terpisah. Berikut ini merupakan deskriptif dari model prediksi. Perincian masing-masing variabel yang digunakan untuk analisis data setelah diperolehnya data yang berdistribusi normal adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1

Statistik Deskriptif Model Prediksi

$$PFTY_{t+1} = \beta_0 + \beta_1 PFTY_t + \beta_2 OCI_t + \beta_3 TCI + \beta_4 EP_t + C_{t+1}$$

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PFTYt	78	.01	.59	.1646	.09390
OCIt	78	-.06	.07	.0030	.01586
TCIt	78	.01	.58	.1675	.09278
EPt	78	-24.67	22.57	.6707	5.28591
PFTYt1	78	.02	.59	.1695	.09082
Valid N (listwise)	78				

Sumber : Data sekunder yang diolah (2013)

Semua variabel yang digunakan dalam model prediksi, kecuali variabel EPt (*earning performance periode sekarang*), dideflator menggunakan *average book of equity (ABE)* atau rata-rata nilai buku ekuitas. Hal ini bertujuan agar



perbandingan antar perusahaan lebih bermakna (Billings dan Morton, 1999).

Jumlah sampel yang diolah dalam model prediksi adalah 78 sampel perusahaan.

Deskripsi variabel laba tahun berjalan periode sekarang (PFTYt) menunjukkan nilai terendah sebesar 0,01 atau 1% dan nilai laba tahun berjalan tertinggi mencapai 0,59 atau 59% dari nilai buku ekuitasnya. Rata-rata dari laba tahun berjalan periode sekarang adalah sebesar 0,1646 atau 16,46% dari nilai buku ekuitasnya dengan standar deviasi sebesar 0,09390. Variabel ini dikeluarkan dari model pada saat dilakukan regresi model prediksi karena berdasarkan uji multikolinearitas, variabel laba tahun berjalan memiliki masalah multikolinearitas (ditunjukkan dengan nilai *tolerances* sama dengan 1) dengan variabel dependen (laba tahun berjalan mendatang) pada model prediksi. Setelah dilakukan *compare mean* dengan *paired sampel T-test*, diketahui bahwa variabel laba tahun berjalan (PFTYt) memiliki korelasi sebesar 0,587 atau 58,7 % dengan laba tahun berjalan mendatang (PFTYt1) atau dengan kata lain, rata-rata kedua variabel tersebut tidak berbeda dengan signifikansi sebesar  $0,612 > 0,05$  (lihat pada tabel lampiran T-Test Variabel PFTYt dan PFTYt1).

Variabel laba komprehensif lain periode sekarang (OCI<sub>t</sub>) memiliki nilai terendah sebesar -0,06 atau -6% dan nilai tertingginya mencapai 0,07 atau 7% dari nilai buku ekuitasnya. Nilai rata-rata variabel laba komprehensif lain adalah 0,0030. Angka ini menunjukkan bahwa secara rata-rata, laba



komprehensif lain mewakili total nilai buku ekuitas sebesar 0,3% dengan standar deviasi sebesar 0,01586.

Variabel total laba komprehensif periode sekarang (TCIt) memiliki nilai terendah 0,01 atau 1% dan nilai tertinggi adalah sebesar 0,58 atau 58% dari nilai buku ekuitasnya. Rata-rata variabel total laba komprehensif adalah sebesar 0,1675 atau 16,75% dari total nilai buku ekuitasnya dengan standar deviasi sebesar 0,09278. Rata-rata yang semakin besar menandakan semakin besar juga nilai total laba komprehensif dalam total nilai buku ekuitas perusahaan.

Deskripsi variabel independen berikutnya yaitu kualitas laba (EPt) memiliki nilai terendah sebesar -24,67 dan nilai tertinggi sebesar 22,57. Variabel kualitas laba menunjukkan rata-rata sebesar 0,6707. Angka ini berarti, secara rata-rata setiap satu satuan laba perusahaan sampel mewakili 67,07% arus kas operasi perusahaan. Nilai kualitas laba yang semakin besar menandakan bahwa hubungan arus kas operasi dan laba perusahaan yang semakin erat. Deviasi standar variabel kualitas laba adalah sebesar 5,28591.

Variabel laba tahun berjalan periode mendatang (PFTYt1) menunjukkan nilai terendah sebesar 0,02 atau 2% dan nilai tertinggi mencapai 0,59 atau 59% dari nilai buku ekuitasnya. Rata-rata variabel laba tahun berjalan periode mendatang mewakili total nilai buku ekuitas perusahaan sebesar 0,1695 atau 16,95% dengan standar deviasi sebesar 0,09082.



#### 4.1.2 Statistik Deskriptif Model Penetapan Harga (Model 2)

Berikut ini merupakan penjelasan statistik deskriptif dari model regresi yang kedua atau model penetapan harga. Perincian variabel yang digunakan untuk analisis data setelah diperolehnya data yang berdistribusi normal adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2  
Statistik Deskriptif Model Penetapan Harga  
 $AAR_{t+1} = \alpha_0 + \beta_1 UNEXPEARN_{t+1} + \omega_{t+1}$

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UEEt1	68	-.15	.37	.0092	.09309
AARt1	68	.00	.01	.0004	.00563
Valid N (listwise)	68				

Sumber : Data sekunder yang diolah (2013)

Pada model penetapan harga, jumlah sampel yang digunakan setelah dilakukan penghilangan data-data *outlier* adalah 68 sampel perusahaan. Variabel *unexpected earnings* periode mendatang (UEEt1) memiliki nilai terendah -0,15 atau -15% dan nilai tertinggi 0,37 atau 37%. Secara rata-rata, variabel *unexpected earnings* periode mendatang memiliki nilai positif sebesar 0,0092. Angka ini berarti laba realisasi yang diperoleh perusahaan lebih besar dibandingkan laba prediksi. Standar deviasinya adalah sebesar 0,09309.

Deskripsi variabel *average abnormal return* periode mendatang (AARt1) memiliki nilai terendah sebesar 0,00 atau 0% dan nilai tertinggi 0,01 atau 1%. Nilai rata-rata variabel *average abnormal return* periode mendatang menghasilkan nilai positif sebesar 0,0004. Angka ini berarti return perusahaan



lebih tinggi dibandingkan return pasar dengan standar deviasi sebesar 0,00563.

## 4.2 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis akan menggunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, peneliti akan terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik untuk mendapatkan model regresi yang benar-benar *fit*.

### 4.2.1 Analisis Regresi Model Prediksi ( Model 1)

#### 4.2.1.1 Uji Asumsi Klasik

Penjelasan berikut ini merupakan uraian pembahasan mengenai uji asumsi klasik pada regresi berganda diantaranya :

##### a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk melihat nilai residual yang digunakan dalam sebuah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Analisis ini menggunakan analisis regresi linier dengan syarat model regresi yang baik adalah yang berdistribusi normal atau mendekati normal.

Pada pengujian awal 122 sampel data, diperoleh hasil pengujian normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov sebagai berikut :

Tabel 4.3  
Uji Normalitas Model Prediksi Awal

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.291	122	.000	.369	122	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data sekunder yang diolah (2013)



Hasil pengujian normalitas residual terhadap data awal pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai Sig. Kolmogorov-Smirnov sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan belum diperolehnya distribusi yang normal dari data residual penelitian. Untuk itu akan dilakukan penghilangan terhadap data-data *outlier* untuk memberikan data residual yang normal.

Tabel 4.4  
Uji Normalitas Model Prediksi Setelah Penghapusan Outlier

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.092	78	.165	.974	78	.106

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data sekunder yang diolah (2013)

Hasil pengujian pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa variabel residual berdistribusi normal. Hal ini dapat terlihat dari Sig. Kolmogorov-Smirnov dengan nilai 0,165 yang berarti lebih besar dari 0,05.

**b. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF dan *tolerance* pada masing-masing variabel seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5  
Pengujian Multikolinearitas Model Prediksi

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
OCIt	0,996	1,004	Bebas multikolenieritas
TCIt	0,997	1,003	Bebas multikolenieritas
EPt	0,994	1,007	Bebas multikolenieritas

Sumber : Data sekunder yang diolah (2013)



Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas jika mempunyai nilai *tolerance* di bawah 1 dan nilai VIF di bawah 10. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi.

### c. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Pada prinsipnya, pengujian dengan metode ini dilakukan dengan meregresikan nilai mutlak unstandardized residual dengan variabel-variabel bebasnya. Apabila tidak terdapat variabel yang signifikan dengan nilai mutlak residual, maka model regresi tersebut bebas dari masalah heterokedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas sebagai berikut :

Tabel 4.6  
Pengujian Heterokedastisitas Model Prediksi

Model	Sig.	Keterangan
(Constant)	.000	
OCIt	.540	Bebas heterokedastisitas
TCIt	.001	Terdapat heterokedastisitas
EPt	.545	Bebas heterokedastisitas

a. Dependent Variable: abs\_res

Sumber : Data sekunder yang diolah (2013)





Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas TCI<sub>t</sub> (total laba komprehensif) memiliki signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa model regresi masih mengandung masalah heterokedastisitas. Untuk mengatasi masalah heterokedastisitas tersebut dilakukan transformasi data menjadi bentuk Ln (Murniati et al, 2013). Hasil pengujian setelah dilakukannya transformasi data adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7  
Pengujian Heterokedastisitas dengan Transformasi Data

Model	Sig.	Keterangan
(Constant)	.000	
LN_OCIt	.680	Bebas heterokedastisitas
LN_TCI <sub>t</sub>	.066	Bebas heterokedastisitas
LN_EP <sub>t</sub>	.245	Bebas heterokedastisitas

a. Dependent Variable: abs\_res2

Sumber : Data sekunder yang diolah (2013)

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki signifikansi lebih dari 0,05 yang menandakan bahwa model regresi terbebas dari masalah heterokedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson atau nilai D-W. Dari hasil pengujian diperoleh hasil sebagai berikut :



Tabel 4.8  
Pengujian Autokorelasi Model Prediksi

DW	Du	4-du	Keterangan
1.740	1.713	2.287	Bebas autokorelasi

Sumber : Data sekunder yang diolah (2013)

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai DW sebesar 1,740. Karena nilai DW berada di antara nilai du dan 4-du maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

#### 4.2.1.2 Pengujian Hipotesis

Analisis model prediksi pada penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan program SPSS. Hasil pengujian model prediksi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9  
Hasil Pengujian Model Prediksi

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.583	3	.194	278.913	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.052	74	.001		
	Total	.635	77			

a. Predictors: (Constant), EPt, TCIt, OCIt

b. Dependent Variable: PFTYt1

Sumber : Data sekunder yang diolah (2013)

Tabel 4.10  
Tabel Nilai Adjusted R Square Model Prediksi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.959 <sup>a</sup>	.919	.915	.02641

a. Predictors: (Constant), EPt, TCIt, OCIt

b. Dependent Variable: PFTYt1

Sumber : Data sekunder yang diolah (2013)



Berdasarkan hasil pengujian model pada tabel 4.9, dapat diketahui nilai signifikansi model sebesar 0,000. Angka ini lebih kecil dari taraf signifikansi 1%, yang berarti bahwa model dapat digunakan untuk memprediksi laba mendatang. Variabel independen yang dapat digunakan dalam model prediksi adalah variabel kualitas laba (EPt), laba komprehensif lain (OCI<sub>t</sub>) dan total laba komprehensif (TCI<sub>t</sub>).

Variabel bebas laba tahun berjalan (PFTY<sub>t</sub>) dikeluarkan dari model pada saat dilakukan regresi model prediksi karena berdasarkan uji multikolinearitas, variabel laba tahun berjalan memiliki masalah multikolinearitas (ditunjukkan dengan nilai *tolerance* sama dengan 1) dengan variabel dependen laba tahun berjalan mendatang pada model prediksi. Setelah dilakukan *compare mean* dengan *paired sampel T-test*, diketahui bahwa variabel laba tahun berjalan (PFTY<sub>t</sub>) memiliki korelasi sebesar 0,587 atau 58,7% dengan laba tahun berjalan mendatang (PFTY<sub>t1</sub>) atau dengan kata lain, rata-rata kedua variabel tersebut tidak berbeda (lihat pada tabel lampiran T-Test Variabel PFTY<sub>t</sub> dan PFTY<sub>t1</sub>).

Nilai adjusted R square pada tabel 4.10 menunjukkan angka sebesar 0,915. Angka ini menunjukkan bahwa sebesar 91,5% variabilitas laba mendatang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu laba komprehensif lain, total laba komprehensif dan kualitas laba. Sehingga sisanya atau sebesar 8,5% dijelaskan oleh variabel yang lain. Berdasarkan hasil tersebut, model prediksi dapat digunakan untuk memprediksi model penetapan harga. Berikut ini penjelasan pengujian variabel-variabel bebas yang digunakan pada model prediksi :



Tabel 4.11  
Hasil Regresi Model Prediksi  
Pengaruh Informasi Laba Terhadap Laba Mendatang

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.014	.006		2.303	.024
	OCIt	-.516	.190	-.090	-2.715	.008
	TCIt	.935	.032	.955	28.784	.000
	EPI	8.617E-5	.001	.005	.151	.880

a. Dependent Variable: PFTYt1

Sumber : Data sekunder yang diolah (2013)

Berdasarkan penjelasan pada paragraf sebelumnya, variabel independen laba tahun berjalan periode sekarang (PFTYt) merupakan *excluded variables*. Karena penjelasan deskriptif tersebut, dapat dihasilkan kesimpulan bahwa laba tahun berjalan tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap laba mendatang atau dengan kata lain, **hipotesis 1a ditolak**.

Variabel laba tahun berjalan memiliki masalah multikolinearitas dan memiliki nilai rata-rata yang berkorelasi tinggi dengan variabel laba mendatang. Hal ini dapat dilihat dari korelasinya yang sebesar 58,7% dengan variabel laba mendatang (dilihat pada tabel lampiran). Korelasi nilai rata-rata kedua variabel ini tinggi karena berdasarkan data penelitian variabel laba tahun berjalan dan laba mendatang yang sudah dideflator dengan nilai buku ekuitas, nilai kedua variabel ini memiliki rasio yang besarnya sama atau mendekati sama. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dhaliwal et al (1999) yang menyatakan bahwa laba tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan.



Berdasarkan hasil estimasi koefisien laba komprehensif lain (OCI<sub>l</sub>) bertanda negatif sebesar -0,516 dengan standar error sebesar 0,190. Nilai koefisien standarisasi bertanda negatif sebesar -0,090. Nilai t hitung dari variabel laba komprehensif lain adalah -2,715 dengan probabilitas 0,008. Probabilitas variabel ini lebih kecil dari taraf signifikansi 1%. Berdasarkan hasil koefisien yang dihasilkan dalam tabel yang bertanda negatif, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laba komprehensif lain berpengaruh negatif secara signifikan terhadap laba mendatang. Hal ini berarti, laba komprehensif lain tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap laba mendatang atau dengan kata lain **hipotesis 1b ditolak**.

Laba komprehensif lain merupakan komponen laba yang bersifat sementara dan tidak terkait dengan aktivitas utama perusahaan. Laba komprehensif lain hanya terjadi pada periode tertentu. Dilihat dari komponen yang termasuk dalam laba komprehensif lain yaitu laba yang diperoleh dari kegiatan perusahaan seperti proses revaluasi, program manfaat pasti, kegiatan laporan usaha luar negeri, pengukuran kembali aset keuangan yang 'siap untuk dijual' dan keuntungan atau kerugian dari usaha lindung nilai, maka besaran laba atau rugi komprehensif lain lebih sulit untuk diprediksikan dalam jangka panjang mendatang. Laba komprehensif lain yang digunakan dalam penelitian ini memiliki rata-rata yang kecil dan banyak yang bernilai negatif. Hal ini disebabkan karena laba komprehensif yang diperoleh atas kejadian yang tidak rutin dalam satu periode pelaporan keuangan perusahaan. Berdasarkan lima komponen laba komprehensif lain, komponen laba komprehensif lain yang paling banyak terjadi pada perusahaan sampel adalah penilaian kembali



instrumen keuangan aset-aset 'tersedia untuk dijual' milik perusahaan dan penjabaran laporan keuangan dari kegiatan laporan usaha luar negeri yang disebabkan karena perubahan kurs valuta asing. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dhaliwal et al (1999) yang menyatakan bahwa laba tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.11, variabel total laba komprehensif (TCIt) memiliki nilai estimasi koefisien bertanda positif sebesar 0,935 dengan standar error sebesar 0,032. Koefisien standarisasi variabel ini sebesar 0,955. Nilai t hitung variabel total laba komprehensif adalah sebesar 8,470 dengan probabilitas 0,000. Apabila menggunakan taraf signifikansi 1%, maka variabel total laba komprehensif memiliki probabilitas di bawah 0,01. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel total laba komprehensif berpengaruh positif secara signifikan terhadap laba mendatang atau dengan kata lain, **hipotesis 1c diterima**.

Total laba komprehensif merupakan komponen laba akuntansi yang diharapkan tetap ada dalam jangka waktu yang panjang. Karena itu total laba komprehensif merupakan komponen laba yang mempunyai kemampuan prediksi laba perusahaan di masa mendatang. Total laba komprehensif yang di dalamnya mengandung laba operasi memiliki tingkat keberlanjutan yang tinggi karena merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan utama perusahaan. Berdasarkan hasil diterimanya hipotesis 1c ini, maka dapat terlihat bahwa investor lebih memperhatikan total laba dibandingkan komponen laba yang diperinci seperti laba tahun berjalan. Hasil analisis pengaruh dalam penelitian ini konsisten dengan penelitian Warastuti (2003), Siregar (2006), Rahmawati (2008), Dwiati (2008), Bandi



(2009), Junaidi (2009) dan Briliane (2012) yang menyatakan bahwa laba memiliki pengaruh terhadap laba di masa mendatang.

Variabel kualitas laba (EPT) memiliki estimasi koefisien bertanda positif sebesar 0,0008617 dengan standar error sebesar 0,001. Koefisien standarisasi yang dihasilkan bertanda positif sebesar 0,005. Nilai  $t$  hitung adalah 0,151 dengan probabilitas 0,880. Apabila menggunakan taraf signifikansi 5%, probabilitas variabel ini jauh lebih besar dibandingkan taraf signifikansi. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas laba tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap laba mendatang, atau dengan kata lain **hipotesis 1d ditolak**.

Kualitas laba yang baik adalah kualitas laba yang berkelanjutan dan memiliki nilai prediksi di masa yang akan datang. Laba yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *time series* yang perubahannya bersifat acak karena berbeda dari waktu ke waktu (Syafriadi, 2000 dalam Dahler dan Febrianto, 2005). Kualitas laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio arus kas operasi dengan laba tahun berjalan dan kedua angka ini setiap periodenya bersifat acak atau tidak memiliki tren maka kualitas laba dalam penelitian ini tidak dapat menjadi prediktor laba mendatang. Berdasarkan data penelitian arus kas operasi dan laba tahun berjalan periode tahun 2011 dan 2012, dapat dilihat bahwa kualitas laba tahun 2011 tidak sejalan dengan kualitas laba tahun 2012 (dilihat pada tabel lampiran kualitas laba 2011 dan 2012). Hasil analisis penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwiati (2008) yang menyatakan kualitas laba tidak memiliki pengaruh terhadap laba mendatang.



Berdasarkan hasil pengujian dari keempat variabel bebas terhadap laba mendatang, variabel yang akan digunakan dalam model penetapan harga adalah laba komprehensif lain yang berpengaruh negatif secara signifikan dan total laba komprehensif yang berpengaruh positif secara signifikan terhadap laba mendatang.

#### 4.2.2 Analisis Regresi Model Penetapan Harga (Model 2)

##### 4.2.2.1 Uji Asumsi Klasik

Penjelasan berikut ini merupakan uraian pembahasan mengenai uji asumsi klasik pada regresi berganda diantaranya :

##### a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah nilai residual yang digunakan dalam sebuah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Analisis ini menggunakan analisis regresi linier dengan syarat model regresi yang baik adalah yang berdistribusi normal atau mendekati normal.

Pada pengujian awal 122 sampel perusahaan, hasil pengujian normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12  
Uji Normalitas Model Penetapan Harga Awal

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.148	122	.000	.786	122	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data sekunder yang diolah (2013)





Hasil pengujian normalitas residual terhadap data awal pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai Sig. Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan belum diperolehnya distribusi yang normal dari nilai residual penelitian. Untuk itu akan dilakukan penghilangan terhadap data-data *outlier* untuk memberikan data residual yang normal.

Tabel 4.13  
Uji Normalitas Model Penetapan Harga Setelah Penghapusan Outlier

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.104	68	.065	.931	68	.001

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data sekunder yang diolah (2013)

Hasil pengujian pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa variabel residual berdistribusi normal. Hal ini dapat terlihat dari Sig. Kolmogorov-Smirnov dengan nilai 0,065 yang berarti lebih besar dari 0,05.

#### b. Uji Multikolinearitas

Pengujian model ini tidak terdapat multikolinearitas karena yang diuji hanya 1 variabel saja.

#### c. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Pada prinsipnya, pengujian dengan metode ini



dilakukan dengan meregresikan nilai mutlak unstandardized residual dengan variabel bebasnya. Apabila tidak terdapat variabel yang signifikan dengan nilai mutlak residual, maka model regresi tersebut bebas dari masalah heterokedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas sebagai berikut :

Tabel 4.14  
Pengujian Heterokedastisitas Model Penetapan Harga

Model	Sig.	Keterangan
(Constant)	.000	
UEEt1	.813	Bebas Heterokedastisitas

a. Dependent Variable: abs\_res

Sumber : Data sekunder yang diolah (2013)

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu UEEt1 (*unexpected earnings* periode mendatang) memiliki signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,813. Hal ini berarti bahwa model regresi terbebas dari masalah heterokedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson atau nilai D-W. Dari hasil pengujian diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.15  
Pengujian Autokorelasi Model Penetapan Harga

DW	du	4-du	Keterangan
1.725	1.665	2.335	terkena autokorelasi

Sumber : Data sekunder yang diolah (2013)



Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai DW sebesar 1,725. Nilai du yang diperoleh dari penghitungan tabel dengan 68 sampel adalah 1,665 dan nilai 4-du yang diperoleh adalah 2,335. Dengan demikian, karena nilai DW berada di antara nilai du dan 4-du maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

#### 4.2.2.2 Pengujian Hipotesis

Analisis model penetapan harga pada penelitian ini menggunakan regresi berganda. Pengolahan datanya menggunakan bantuan program SPSS. Untuk menentukan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan uji t. Hasil estimasi regresi diketahui nilai t hitung sebagai berikut :

Tabel 4.16  
Hasil Regresi Model Penetapan Harga

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
	(Constant)	.000	.001	.240	.811
	UEE1	.022	.007	.369	.002

a. Dependent Variable: AART1

Sumber : Data sekunder yang diolah (2013)

Hasil regresi di tersebut menunjukkan koefisien variabel *Unexpected Earnings* diperoleh sebesar 0,022 dengan standar error 0,007. Koefisien standarisasi menunjukkan angka 0,369. Nilai t hitung = 3,227 dengan probabilitas 0,002. Dengan menggunakan taraf signifikansi 1% diperoleh nilai probabilitas tersebut adalah lebih kecil dari 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa informasi laba yang dimasukkan dalam model prediksi ekspetasi laba mendatang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap abnormal return saham. Dengan demikian berarti **hipotesis 2 diterima**.



Koefisien masing-masing variabel untuk model penetapan harga dapat dicari dengan memasukkan koefisien model prediksi ke dalam model penetapan harga setelah dikalikan dengan koefisien model penetapan harga.

Persamaan penetapan harga :

$$\begin{aligned} AAR_{t+1} &= \alpha_0 + \beta_1 UNEXPEARN_{t+1} + \omega_{t+1} \\ &= (0,000) + 0,022[PFTY_{t+1} - (0,014 - 0,516 OCI_t + 0,935 TCI_t)] + \omega_{t+1} \end{aligned}$$

Keterangan :  $k^* = \alpha_0 - \beta_1 b_0$ ;  $a_0 = \beta_1$ ; dan  $a_i = -\beta_1 b_i = 1, 2, 3, \dots, 5$

$$\begin{aligned} k^*OCI_t &= 0,000 - 0,022 * (-0,516) OCI_t \\ &= 0,011352 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} k^*TCI_t &= 0,000 - 0,022 * 0,935 TCI_t \\ &= -0,02057 \end{aligned}$$

Dalam persamaan prediksi, besarnya koefisien informasi laba komprehensif lain dan total laba komprehensif masing-masing adalah -0,516 dan 0,935. Besarnya koefisien regresi untuk kedua informasi laba tersebut dalam model penetapan harga adalah 0,011352 dan -0,02057. Variabel laba komprehensif lain pada model prediksi mempunyai koefisien regresi yang lebih kecil dibandingkan dengan koefisien variabel laba komprehensif lain dalam model penetapan harga. Variabel total laba komprehensif pada model prediksi memiliki koefisien regresi yang lebih besar dibandingkan dengan koefisien regresi variabel total laba komprehensif dalam model penetapan harga. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa investor bersikap *overweight* terhadap variabel laba komprehensif lain dan bersikap *underweight* terhadap variabel total laba komprehensif. Investor bersikap *overweight* terhadap informasi laba komprehensif lain artinya bahwa investor lebih menekankan perhatian pada informasi



laba komprehensif lain dan bersikap *underweight* atau kurang merespon informasi total laba komprehensif. Pengujian bersama-sama (*join test*) terhadap kedua informasi laba tersebut yang dilihat dari besarnya *chi-square* adalah sebagai berikut :

$X^2(q) = 2n \log (SSR1 / SSR2)$ , di mana  $q$  merupakan jumlah informasi yang digunakan dalam model,  $n$  adalah jumlah sampel ,  $SSR1$  adalah *sum of squared residuals* dari persamaan prediksi dan  $SSR2$  adalah *sum of squared residuals* dari persamaan penetapan harga (Billing dan Morton, 1999).

$$\begin{aligned} X^2(2) &= 2(68) \log (0,052 / 0,002) \\ &= 136 \log (26) \\ &= 192,44 \end{aligned}$$

Nilai *chi-square* hitung yaitu sebesar 192,44 lebih besar daripada *chi-square* tabel yaitu 98,04 (nilai *cut off* *chi-square* untuk pengujian efisiensi pasar). Nilai *chi-square* hitung yang lebih besar dari nilai *chi-square* tabel menandakan nilai berada pada daerah hipotesis nol ditolak atau dengan kata lain pasar dinyatakan efisien. Angka ini juga menunjukkan bahwa koefisien variabel dalam model prediksi tidak sama dengan koefisien dalam model penetapan harga. Hasil pengujian efisiensi pasar secara umum menunjukkan bahwa koefisien kedua model tersebut secara statistik berbeda atau dapat dikatakan harga saham juga dipengaruhi oleh faktor lain selain informasi laba yang dimasukkan ke dalam model ekspektasi laba mendatang. Perbedaan koefisien efisiensi pasar ini dikarenakan harga saham dipengaruhi oleh faktor permintaan dan penawaran yang berpengaruh terhadap volume saham dan tentunya harga saham di pasar. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil



penelitian Sloan (1996), Billing dan Morton (1999), Warastuti (2003), dan Kristiawan (2010) yang menyatakan bahwa informasi laba yang dimasukkan ke dalam model ekspektasi mendatang tidak tercermin di dalam harga saham.

